

## **BAB VI**

### **Penutup**

Pada bagian penutup ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan tesis. Selain itu penulis juga memberikan saran kepada beberapa pihak termasuk Sinode GMIT dan keempat komunitas gereja yang diteliti, dan jemaat dalam menghadapi pergumulan kehidupan rumah tangga pasca-pemberkatan nikah, yaitu:

#### **6.1. Kesimpulan**

Kehidupan manusia yang semakin kompleks dengan perkembangan zaman yang semakin canggih membuat banyak persoalan rumah tangga yang bermunculan. Persoalan yang dihadapi seringkali membuat pasangan suami-isteri kesusahan untuk menyelesaikannya, dan berakibat pada kerenggangan hubungan antara suami dan isteri maupun dengan anak-anak. Perjalanan kehidupan rumah tangga yang bersifat privasi membuat gereja tidak begitu banyak mengambil bagian dalam mendampingi pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah. Gereja hanya berperan aktif dalam mempersiapkan pasangan suami-isteri yang hendak untuk menikah. Melihat kenyataan seperti ini, seharusnya gereja (pendeta) sebagai gembala harus bertindak sebagai mediator untuk mendamaikan dan menolong pasangan suami-isteri dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dialami melalui pelayanan pendampingan pastoral. Sebagai gembala bagi pasangan suami-isteri hendaknya gereja (pendeta dan majelis) terus-menerus memperhatikan setiap perjalanan kehidupan dari pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah, tujuannya agar dalam pendampingan yang diberikan tidak salah sasaran.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah dunia ini. Gereja dan jemaat juga merupakan persekutuan orang-orang percaya yang Yesus Kristus sendiri sebagai kepala Persekutuannya (Kol. 1:18). Dalam kisah perjalanan pelayanan Yesus, Ia menggambarkan bahwa salah satu fungsi gereja adalah membimbing,

menyembuhkan, memulihkan dan menerima kembali orang-orang yang berdosa dan mau bertobat. Pasangan suami-isteri memerlukan fungsi-fungsi tersebut untuk dilakukan oleh gereja dalam mendampingi kehidupan rumah tangga mereka. Pendampingan pastoral yang diberikan oleh gereja harus mampu menyentuh batin dari suami, isteri, maupun anak-anak, sehingga fungsi-fungsi dari pendampingan pastoral tersebut bisa dirasakan dan dapat menolong pasangan dan keluarga. Pendampingan pastoral adalah alternatif dan bentuk dari perhatian gereja bagi warga jemaat. Pendampingan pastoral sangat perlu diberikan bagi warga jemaat (pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah) selain untuk menjawab setiap pergumulan dan persoalan yang dihadapi, program pelayanan pendampingan pastoral juga dapat menolong gereja untuk terus berada di tengah-tengah kehidupan warga jemaatNya untuk lebih lagi mengenal, mengetahui, dan memahami segala kelebihan/kekurangan dari setiap permasalahan yang dihadapi jemaat (terhadap pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah).

## **6.2. Saran**

Permasalahan yang terus-menerus hadir dalam kehidupan rumah tangga membuat kehidupan pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah menjadi tidak harmonis. Masing-masing diri berjalan sesuai dengan keinginannya dan tidak saling memperdulikan satu sama lain, keadaan seperti ini akan berakibat pada kerenggangan antara suami-isteri dan anak-anak. Gereja menjadi pihak terpenting dan sangat dibutuhkan untuk mengembalikan keadaan yang renggang menjadi keadaan yang penuh dengan kehangatan. Hal ini menjadi masalah yang serius karena itu dibutuhkan kesadaran dari semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu lewat tulisan ini penulis berharap semua pihak mampu bekerja bersama-sama untuk mendampingi pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Berikut beberapa saran dari penulis:

- ✓ GMIT seharusnya membuat UPP (Unit Pembantu Pelayanan) pasangan suami-isteri (Pasutri) kemudian disampaikan kepada seluruh gereja-gereja yang berada di bawah naungan Sinode GMIT untuk menerapkan UPP tersebut di setiap lingkup pelayanan dari gereja yang dilayani. Pembuatan UPP tersebut harus bersifat wajib (MJHS GMIT menghimbau), sehingga tidak ada gereja yang tidak mempunyai UPP Pasutri. Hal tersebut dapat menolong para pendeta dan jemaat untuk saling berkomunikasi dalam mendapatkan berbagai pertolongan dan penguatan lewat berbagai program pelayanan yang dikhususkan untuk pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah secara terstruktur, nyaman, dan rapi.
- ✓ Gereja seharusnya membuat suatu program pelayanan yang dikhususkan untuk menolong setiap pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah. Dengan begitu jemaat merasakan bahwa mereka juga masih bagian dalam pelayanan gereja dan gereja sangat peduli dengan kehidupan rumah tangga setiap pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah.
- ✓ Pendeta seharusnya bertindak terlebih dahulu dalam mengajak majelis dan jemaat untuk membuat program pelayanan yang ditujukan untuk pendampingan terhadap pasangan suami-isteri pasca-pemberkatan nikah. Pendeta jangan terlalu fokus berkhotbah di mimbar saja, melainkan harus turun langsung di lapangan untuk melihat kehidupan jemaat yang nyata. Dengan demikian pendeta akan mengetahui secara baik program-program pelayanan apa saja yang harus dibuat untuk menjawab setiap pergumulan jemaatNya.
- ✓ Pemerintah dan gereja harus bekerja sama untuk memberikan pembinaan khusus bagi jemaat/masyarakat tentang arti pernikahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah pernikahan. Tujuannya agar jemaat/masyarakat dapat memahami dengan baik

apa itu sebuah pernikahan dan seberapa pentingnya hubungan antara suami-isteri dan anak-anak dalam suatu kehidupan pernikahan.